

Pengaruh Inflasi dan Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Mhd Fefta Julyandi

Fakultas Ekonomi Pembangunan Universitas Batanghari Jambi

Email: Muhammadfefta@gmail.com

Abstract: *This study aims at determining the effect of the inflation and the rate of labor absorption towards the economic growth in Jambi Province. The independent variables used included the inflation and the rate of labor absorption. Meanwhile, the dependent variable used was the economic growth. The data used were time series secondary data from 2000-2018 consisting of the inflation data of Jambi, labor absorption data and economic growth data in Jambi taken from the BPS in Jambi. The analytical tool used in this study was a multiple linear regression analysis, namely the analysis used to find the effect of a set of independent variables on the dependent variable. The results of this study revealed that the inflation has no significant effect towards the economic growth, and the rate of labor absorption has no significant effect towards the economic growth in Jambi. Partially, the inflation has a negative and insignificant effect towards the economic growth in Jambi. Similarly, the rate of labor absorption has a negative and insignificant effect towards the economic growth in Jambi. The effects of the inflation and the rate of labor absorption towards the economic growth in Jambi were 14.6% while the remaining was 85.4% affected by other variables.*

Keywords: *inflation, Labor Absorption, Economic Growth*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian penting dari pembangunan suatu negara bahkan bisa dikatakan salah satu indikator dalam menentukan keberhasilan pembangunan dan kemajuan perekonomian dari suatu negara. Pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan output masyarakat yang di sebabkan oleh semakin banyaknya faktor produksi yang dipergunakan dalam proses produksi tanpa ada perubahan cara-cara atau teknologi itu sendiri. Indikator pertumbuhan ekonomi hanya mengukur tingkat pertumbuhan output dalam suatu perekonomian tetapi juga memberikan indikasi tentang sejauh mana aktivitas perekonomian yang terjadi pada suatu periode tertentu telah menghasilkan pendapatan bagi masyarakat. (Boediono, 2009:1)

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas rill terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada sebelumnya. Berkelanjutan pertumbuhan ekonomi harus mengarah standar hidup yang lebih tinggi nyata dan kerja meningkat. pertumbuhan ekonomi dengan inflasi dapat berpengaruh positif ketika inflasi masih bersifat normal dan dimungkinkan aliran produsen dan konsumen dapat berjalan dengan baik. Inflasi yang masih bersifat normal juga menjadi insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan produksinya. Hal ini juga sesuai dengan hukum penawaran dimana kenaikan harga akan meningkat produksinya total yang mengindikasikan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga barang secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Yang berakibatkan pada turunnya daya beli masyarakat karena secara rill pendapatan juga menurun. Jadi jika ada kenaikan harga pada suatu barang namun kenaikan itu bersifat sementara maka hal tersebut belum bisa di katakana inflasi. (Putong, 2003:53). Pada awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi secara singkat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus.

Dalam pengertian tersebut, terdapat dua pengertian penting yang merupakan kunci dalam memahami inflasi. Yang pertama adalah kenaikan harga, secara umum dan yang kedua adalah terus-menerus. Dalam inflasi harus terkandung unsur kenaikan harga, dan selanjutnya kenaikan harga tersebut adalah harga secara umum. Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat disebut sebagai inflasi. Hal ini penting untuk membedakan kenaikan harga atas barang dan jasa tertentu. Misalnya, meningkatnya harga beras atau harga cabe merah saja belum dapat dikatakan sebagai inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, artinya inflasi harus menggambarkan kenaikan harga sejumlah besar barang dan jasa yang dipergunakan (atau dikonsumsi) dalam suatu perekonomian. Kata kunci kedua adalah terus menerus, kenaikan harga yang terjadi karena faktor musiman, misalnya, menjelang hari-hari besar atau kenaikan harga sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan juga tidak dapat disebut inflasi karena kenaikan harga tersebut bukan masalah kronis ekonomi. (Suseno, 2009 : 4). Inflasi dengan penyerapan tenaga kerja secara teoritis juga menunjukkan bahwa inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan

output dan tenaga kerja, dengan cara memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukannya tergantung intensitas inflasi yang terjadi (Nanga, 2005:248).

Apabila inflasi yang terjadi dalam perekonomian masih tergolong ringan, perusahaan berusaha akan menambah jumlah output atau produksi karena inflasi yang ringan dapat mendorong semangat kerja produsen dari naiknya harga yang masih dapat terjangkau oleh produsen. Keinginan perusahaan berusaha akan menambah jumlah output tentu juga dibarengi oleh penambahan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja. Pada kondisi tersebut permintaan tenaga kerja akan meningkat, yang selanjutnya meningkatkan pendapatan nasional. Penyerapan tenaga kerja yang ada dan pada akhirnya mendorong laju perekonomian melalui peningkatan pendapatan nasional. Dengan demikian salah satu faktor yang penyerapan tenaga kerja adalah Indeks Harga (Deflator PDRB) yang menunjukkan perkembangan harga di tingkat produsen indeks harga implisit juga merupakan indeks yang menunjukkan tingkat barang dan jasa yang biasa dibeli konsumen dalam jumlah yang besar dan biasanya meliputi wilayah yang lebih luas indeks harga implisit digunakan untuk melihat inflasi dari sisi perekonomian secara makro.

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk yang bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja. (Oktavani, 2011:13).

Landasan Teori

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. (Sukirno, 2006:9). Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB atau PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau perbaikan system kelembagaan atau tidak. (Lincoln, 2015:12) Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti (dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu periode perhitungan tertentu. (Putong, 2013:411) Pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai peningkatan output masyarakat yang di sebabkan oleh semakin banyaknya faktor produksi yang dipergunakan dalam proses produksi tanpa ada perubahan cara-cara atau teknologi itu sendiri. Indikator pertumbuhan ekonomi hanya mengukur tingkat pertumbuhan output dalam suatu perekonomian tetapi juga memberikan indikasi tentang sejauh mana aktivitas perekonomian yang terjadi pada suatu periode tertentu telah menghasilkan pendapatan bagi masyarakat. (Boediono, 2009:1). Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat dipahami bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang tercermin dari kenaikan PDB atau PNB dalam jangka panjang tanpa memandang besar atau kecilnya pertumbuhan penduduk dan perubahan struktur ekonomi.

Teori Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Banyak pengertian inflasi yang dapat kita jumpai pada beberapa sumber, diantaranya: Boediono (2014:165), definisi singkat dari inflasi adalah kejadian suatu yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Sukirno (2002:25), kenaikan harga-harga umum atau inflasi disebabkan oleh tiga faktor yaitu jumlah uang beredar, kecepatan peredaran uang, dan jumlah barang yang diperdagangkan. Menurutnya inflasi adalah proses kenaikan harga barang umum yang berlaku dalam perekonomian. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Yang penting terdapat kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya satu sekali saja meskipun dengan persentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi.

Gilarso (2004:200), secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama periode tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadi penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap komoditas. Berdasarkan definisi Dari atas tersebut ada kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan terjadi terus menerus dalam rentang waktu tertentu. Apabila terjadi kenaikan harga tidak naik secara umum, kejadian seperti itu bukanlah inflasi. Kecuali bila yang naik itu seperti harga BBM, ini berpengaruh terhadap harga-harga lain sehingga secara umum semua produk hampir mengalami kenaikan harga. Bila kenaikan harga itu terjadi sesaat kemudian turun lagi, itu pun belum bisa dikatakan inflasi, karena kenaikan harga yang diperhitungkan dalam konteks inflasi mempunyai rentang waktu minimal satu bulan.

Teori Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan pekerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya pertumbuhan penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja. (Oktaviani, 2011:13). Menurut Todaro penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagai mana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk di isi pencari pekerja. (Todaro, 2003). Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang tenaga kerja memberikan pengertian tentang tenaga kerja yang terdapat dalam pasal 1 ayat 2 bahwa tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Sedjun, 2010:3). Mulyadi juga memberikan definisi tenaga kerja sebagai penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi, 2014:71).

Hubungan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh positif ketika inflasi masih bersifat normal dan dimungkinkan aliran antara produsen dan konsumen dapat berjalan dengan baik. Inflasi yang bersifat normal juga menjadi indetif bagi perusahaan untuk meningkatkan produksinya. Hal ini juga sesuai dengan hukum penawaran dimana kenaikan harga akan meningkatkan produksi total yang mengidikasikan pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro Putong (2003:254), menyatakan bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Yang berakibat pada turunnya daya beli masyarakat karena secara rill pendapatannya juga menurun. Jadi jika ada kenaikan harga pada suatu barang namun kenaikan itu bersifat sementara maka hal tersebut belum bisa di katakana inflasi.

Inflasi memiliki hubungan yang erat terhadap pertumbuhan ekonomi karena jika inflasi secara terus menerus berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi minsalkan saja jika tingkat inflasi yang terlalu tinggi ketika harga-harga dipasaran melambung naik maka produsen akan sangat kesulitan untuk memasarkan produksi mereka sebab dengan harga yang tinggi maka konsumen akan menurangi konsumsi mereka bahkan bisa mengalihkan konsumsi kepada barang pengganti yang lebih murah hal ini akan merugikan produsen dan alur perputaran uang dalam masyarakat akan melambat sehingga pendapatan masyarakat akan menurun dan ini menjadi indikasi dari pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori dari iskandar putong yang mengatakan inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh masyarakat. Ketika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapat barang yang mereka inginkan. Sedangkan pada saat itu terjadi siklus yang dimana perusahaan juga mengalami kelesuan sehingga berdampak langsung pada penurunan pendapatan perusahaan dan buruh (Putong, 2003:263).

Hubungan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa adanya kaitan erat antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka berarti terjadi peningkatan kapasitas barang dan jasa dalam suatu wilayah sehingga secara teori peningkatan ini menandakan adanya ekspansi dalam kegiatan produksi yang kemudian meningkat penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi. Dornbust, et al (2001:89) menyatakan bahwa ouput nasioanl (sebagai representasidari pertumbuhan ekonomi) merupakan fungsi dari modal fisik, tenaga kerja dan kemajuan teknologi yang dicapai. Faktor penting yang mempengaruhi pengadaan modal fisik adalah investasi, dalam arti bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi diduga akan membawa dampak positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja secara teoritis juga menunjukkan hukum okun. Menurut Mankiw (2007:249-251), hukum okun adalah relasi negative antara pengangguran dan PDB (GNP). Hukm Okun merupakan pengingat bahwa faktor-faktor yang menentukan siklus bisnis pada jangka pendek sangat berbeda dengan faktor-faktor yang membentuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hukum Okun (Okun's law) merupakan hubungan negatif antara pengangguran dan PDB, yang mengacu pada penurunan dalam pengangguran sebesar satu persen dikaitkan dengan pertumbuhan tambahan dalam PDB yang mendekati dua persen. Dengan kata lain, Hukum Okun menggambarkan apabila PDB meningkat sebesar dua persen maka akan tejдай peningkatan penyerapan tenaga kerja yang kemudian menurunkan angka pengangguran sebesar satu persen.

Pertumbuhan ekonomi yang tidak mendorong penyerapan tenaga kerja akan menyebabkan terjadi masalah pengangguran dan kemiskinan yang bias berujung pada timbulnya ketidakstabilan social. Sementara penyerapan tenaga kerja yang tidak mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi akan menciptakan gangguan dalam tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogeny, menurut Lewis, angkatan kerja yang

homogeny dan tidak terampil dianggap bias bergerak dan beralih dari sektor tradisonal ke sektor modern secara lancer dan jumlah tidak terbatas. Dalam keadaan demikian, peranan pertumbuhan ekonomi mengandung sifat elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisonal) bersumber dari ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah pertumbuhan ekonomi. Upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja yang optimal dari segi jumlah, produktivitas dan efisiensi memerlukan kebijakan yang memperhitungkan kondisi internal maupun perkembangan eksternal. Kondisi tersebut merupakan input bagi pengambil keputusan.

Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Diduga Inflasi dan Tingkat penyerapan tenaga kerja secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.
2. Diduga Inflasi dan Tingkat penyerapan tenaga kerja secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder bentuk deret bekal *time series* dari tahun 2000-2018. Sumber Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi dan Bank Indonesia. Data yang digunakan diantaranya:

1. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi 2000 – 2018 (BPS)
2. Inflasi Provinsi Jambi 2000 – 2018 (BPS)
3. Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Jambi 2000 – 2018 (BPS)

Jenis data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis mengupulkan data melalui penelitian kepustakaan (*libraryreseeach*) merupakan metode pengumpulan data berdasarkan buku-buku yang berkaitan dengan judul tugas akhir dan sumber data tertulis lainnya berupa literatur jurnal penelitian terdahulu serta data historis yang dipublikasikan untuk mendapatkan permasalahan yang akan diteliti.

Metode Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif, yaitu menganalisis pengukuran fenomena ekonomi yang merupakan gabungan antara teori ekonomi (informasi), model matematika dan statistika yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu guna mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program SPSS 22.0 *for windows*. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda, untuk melihat hubungan antara satu variabel terikat dengan lebih satu variabel bebas.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik harus memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan bebas dari asumsi klasik yang terdiri dari, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas, Setelah data berhasil dikumpulkan, sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik, dengan tahapan sebagai berikut :

Uji Normalitas

Metode yang lebih handal adalah melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika distribusi normal, maka garis yang menggambarkan dan sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan dua cara yaitu melalui analisis grafik dan analisis statistik.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, (Ghozali, 2005). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di studentize. Dasar analisis yaitu:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi salah satunya adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $Tolerance < 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Bila nilai $Tolerance > 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$, berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi (Ghozali, 2005).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Sektor Ekonomi Unggulan (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Industri Pengolahan dan Jasa lainnya) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018. Persamaan regresi dengan data panel adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y	= Pertumbuhan Ekonomi
β_0	= Konstanta
β_1, β_2	= Koefisien variabel independen
e	= Error

Pengujian Hipotesis

Secara umum tahapan pengujian hipotesis yang digunakan terdiri dari tiga tahapan, yaitu Uji F-statistik, Uji T-statistik, dan Koefisien Determinasi Berganda (R^2) seperti terlihat dibawah ini :

Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Melalui uji statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Ho: $b_1 = b_2 = 0$, artinya secara bersama-sama (serentak) variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

Ha: $b_1 \neq b_2 \neq 0$, artinya secara bersama-sama (serentak) variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, dengan kriteria:

Ho diterima, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

Ha diterima, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

Uji Signifikan Parsial (Uji-T)

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan SPSS. Bentuk pengujiannya adalah:

Membuat rumusan hipotesis

Ho : $b_1 = 0$, artinya suatu variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Ha : $b_1 \neq 0$, artinya suatu variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

Jika- $t_{hitung} \leq t_{tabel}$: H_0 diterima atau H_a ditolak

Jika- $t_{hitung} < - t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$: H_a diterima atau H_0 ditolak

Koefisien determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besarnya variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat dapat diketahui melalui nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* (R^2). Nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dipilihnya *Adjusted R Square* agar data tidak bias

terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka *R square* pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti untuk menggunakan nilai *Adjusted R Square* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik Ghozali (2011).

Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil persamaan regresi yang diolah dengan menggunakan SPSS 22 *for Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Coefficients ^a		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.563	23.206	-.110	.913		
	X1	.229	.143	.410	.129	.813	1.229
	X2	.079	.243	.083	.750	.813	1.229

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Output regresi tabel 4.5 model analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = -2.563 + 0.229 X_1 + 0.079 X_2 + e$$

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan :

1. Nilai Konstanta berkurang sebesar 2.563 yang artinya apabila Inflasi (X1) dan tingkat penyerapan tenaga kerja (X2) diasumsikan = 0 maka pertumbuhan ekonomi berkurang sebesar 2.563
2. Nilai koefisien regresi variabel inflasi (X1) sebesar 0.229 dapat diartikan jika inflasi meningkat 1% maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami turun sebesar 0.229%.
3. Nilai koefisien regresi variabel tingkat penyerapan tenaga kerja (X2) sebesar 0.079 dapat diartikan jika tingkat penyerapan tenaga kerja meningkat 1% maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami turun sebesar 0.079%.

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh Sektor Ekonomi Unggulan (Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan, Industri Pengolahan Dan Jasa Lainnya) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018 secara parsial, yang dapat dilihat dari besarnya t hitung terhadap t tabel dengan uji 2 sisi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa n = 13 pada tingkat signifikan 5 %. Pada tingkat kesalahan ($\alpha= 0,05$) dengan menggunakan uji 2 sisi diperoleh nilai t tabel sebesar 2,0423 Sedangkan t hitung dari variabel Sektor Ekonomi Unggulan (Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan, Industri Pengolahan Dan Jasa Lainnya) dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Coefficients ^a		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.563	23.206	-.110	.913		
	X1	.229	.143	.410	.129	.813	1.229
	X2	.079	.243	.083	.750	.813	1.229

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel bahwa Regresi masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Inflasi (X₁)

Pengujian hipotesis dalam variabel Inflasi adalah sebagai berikut:

Berdasarkan output diatas Untuk mengetahui apakah variabel Inflasi signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi jambi, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Thitung sebesar 1.602 dan Ttabel sebesar 2.09302, dengan demikian $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara Inflasi terhadap Pertumbuhan ekonomi di provinsi jambi tahun 2000-2018.

2. Tingkat penyerapan tenaga kerja (X_2)

Berdasarkan output diatas Untuk mengetahui apakah variabel Tingkat penyerapan tenaga kerja signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi jambi, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Thitung sebesar 0,324 dan Ttabel sebesar 2.09302, dengan demikian $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara Tingkat penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi jambi tahun 2000-2018.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil pengujian uji simultan (F) menunjukkan seberapa jauh pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam pengaruh inflasi dan tingkat penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2000 – 2018 dengan tingkat signifikan sebesar 5%(0.05).

Tabel 3. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	ANOVA ^a				F	Sig.
	Sum of Squares	Df	Mean Square			
1	Regression	7.004	2	3.502	1.367	.283 ^b
	Residual	40.982	16	2.561		
	Total	47.986	18			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan Hasil Output diatas dapat diperoleh Fhitung sebesar 1.367 dan Ftabel sebesar 3.52 yang artinya Fhitung lebih kecil dari Ftabel ($1.367 < 3.52$) sehingga dapat disimpulkan pengaruh Inflasi dan Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja secara bersama sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi jambi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, berikut ini R^2 disajikan dibawah ini :

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Model Summary ^b				Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	R	R Square	Adjusted R Square			
1	.382 ^a	.146	.039	1.60042	.802	

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas Terdapat nilai R-Square sebesar 0.146 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh Inflasi dan Tingkat penyerapan tenaga sebesar 14,6%. sedangkan sisanya 85,4% dipengaruhi variabel lain.

SIMPULAN

Berdasarkan dengan penelitian ini, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi dan tingkat penyerapan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi jambi.
2. Variabel inflasi dan tingkat penyerapan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi jambi.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, maka dari pada itu pemerintah pusat maupun daerah bersama Bank Indonesia, diharapkan dapat menjaga stabilitas harga, sehingga laju inflasi dapat dikendalikan, sehingga realisasi inflasi yang terjadi dapat sebagai insentif pertumbuhan ekonomi.
2. Mengingat penyerapan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, maka dari pada itu pemerintah pusat maupun daerah diharapkan adanya sebuah upaya yang dilakukan yaitu perlu memperluas lapangan kerja agar bias menampung angkatan kerja yang tersedia dan mengurangi angka pengangguran serta meningkatkan kualitas tenaga kerja karena salah satu indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Asifia, Murni, (2013). *Ekonometrika*. Jakarta: PT. Refika Aditama
- Afrida, B.R , (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, (2018). Jambi dalam angka 2000-2018, *Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi 2000-2018*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, (2018). Jambi dalam angka 2000-2018, *Penyerapan Tenaga Kerja 2000-2018*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, (2018) . Jambi dalam angka 2000-2018, *Tingkat Inflasi 2000-2018*.
- Boediono, (2014). *Ekonomi Mnoeter*. (Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM)
- Boediono, (2009). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. (Yogyakarta: BPFE)
- Dronbusch, R. , Fisher. S, Startz. R, (2001). *Makro Ekonomi*. Media Global Edukasi. Jakarta
- Dumary, (2004). *Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi*. BPFE Yogyakarta.
- Ghozali, imam, (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, badan penerbit : Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gilaraso, T, (2004). *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kunsius.
- Hadi Setiawan, (2014). *Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Tenaga Kerja, dan Infrastruktur Terhadap Penanaman Modul Asing di Provinsi DKI Jakarta*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Kuncoro, Mudrajad, (2009). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi, Edisi Ketiga, Erlangga*, Jakarta.
- Lincyoyn, Arsyad, (2015). *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Kelima Yogyakarta: UPP STIM YKM
- Mulyadi, S, (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Presada.
- Noprin, (2009). *Ekonomi Moneter*, Buku II Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE Yohyakarta.
- Oktaviani, Dwi Saputri (2011). *Analisis Penyerpan Tenaga Kerja Di Kota Salitiga*. (Skripsi: Universitas Diponegoro)
- Putong, Iskandar, (2003). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Ghalia Indonesia.
- Sukirno, Sadono, (2006). *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta. Kencana
- Sukirno, Sadono, (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Sedjum, H. Manulang, (2010). *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*, Jakarta: Rineta.
- Todaro, M.P, (2003). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Ghalia Indonesia.
- (<https://Jambi.bps.go.id>)